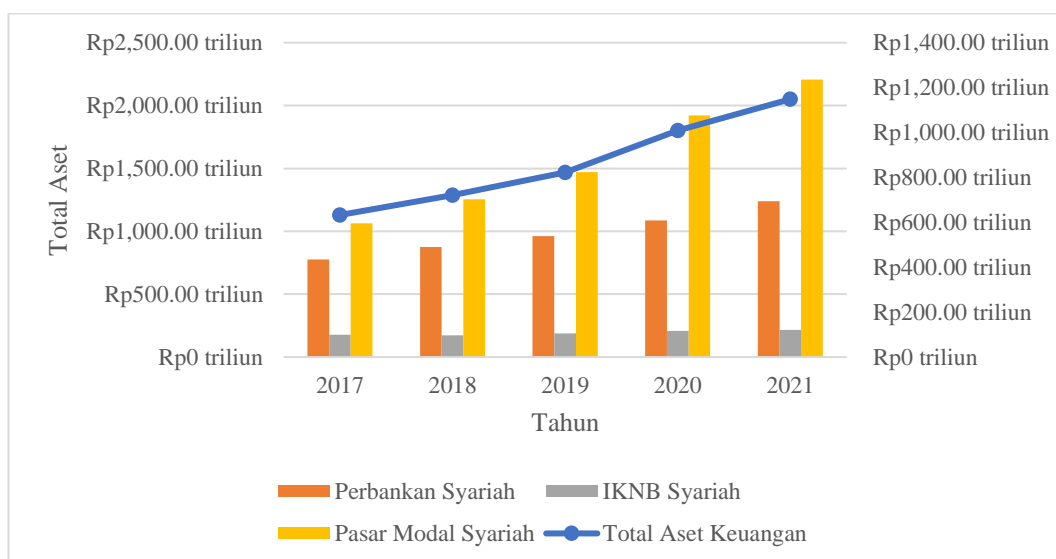


BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Industri keuangan di Indonesia terlihat semakin meningkat, khususnya dalam sektor keuangan perbankan. Salah satu segmen perekonomian Indonesia yang paling signifikan adalah industri perbankan. Oleh karena itu, sangat penting bagi industri keuangan syariah untuk menjaga kinerjanya. Pertumbuhan total aset keuangan syariah menunjukkan perkembangannya, yaitu perbankan syariah, pasar modal syariah, dan IKNB syariah. Selama tahun 2017 hingga 2021 total aset keuangan terlihat meningkat, tetapi pertumbuhan total aset keuangan perbankan syariah masih kalah dengan pasar modal syariah. Maka, penting bagi bank untuk menjaga dan terus meningkatkan keyakinan nasabah terhadap pekerjaan yang sudah dilakukan oleh lembaga tersebut (A. Pratiwi & Diana, 2021).

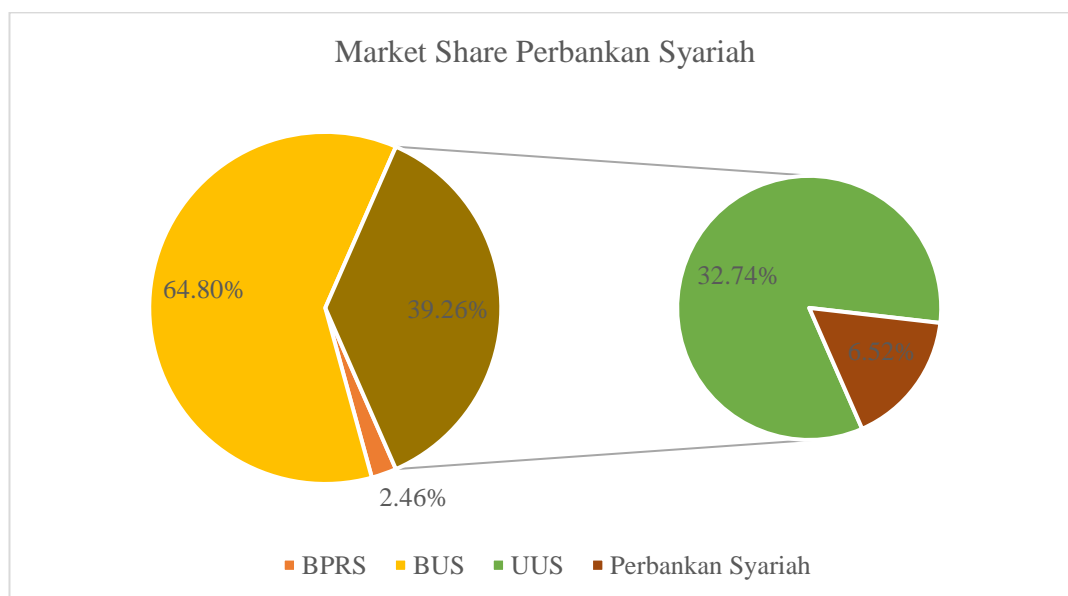


Gambar 1. Total Aset Keuangan Syariah, Perbankan, IKNB, dan Pasar Modal Tahun 2017-2021

Sumber : *Snapshot* perbankan syariah (www.ojk.id) data diolah tahun 2022

Pada gambar 1. menunjukkan bahwa aset keuangan syariah Indonesia berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencapai Rp 2,050.44 triliun angka tersebut mengalami pertumbuhan senilai 13,82% dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,801.40 triliun. Lalu, pada tahun 2021 aset pasar modal bertumbuh senilai 14,83% dari tahun sebelumnya, kemudian untuk aset perbankan

syariah pada tahun 2021 juga mengalami pertumbuhan senilai 13,94% dari tahun sebelumnya, dan yang terakhir ada Industri Keuangan Non-Bank syariah, pada tahun 2021 IKNB ini juga mengalami peningkatan sebesar 3,89% dari tahun sebelumnya (OJK, 2021). Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan aset keuangan syariah di Indonesia, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Tetapi, jika dilihat dari gambar 1 aset dari perbankan syariah masih kalah jauh dengan aset pasar modal syariah.



Gambar 2. *Market Share Perbankan Syariah*

Sumber : *Snapshot* perbankan syariah (www.ojk.id) data diolah tahun 2022

Dalam perekonomian negara, sektor perbankan syariah berkembang sangat pesat dan tumbuh dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dari tahun ke tahun, perbankan syariah berkembang sangat pesat. Di samping itu sebagai negara berkembang, Indonesia sebagian besar merupakan negara muslim, sehingga faktor syariah bisa berkembang di berbagai daerah, terutama di bank syariah (Hakiim, 2018). Pada gambar 2. pangsa pasar perbankan syariah per bulan September 2021 sebesar 6,52% dari perbankan konvensional. Bank Umum Syariah menerima 64,80% dari alokasi 6,52%, diikuti oleh Unit Usaha Syariah sebesar 32,74% dan BPRS sebesar 2,46%. Statistik pertumbuhan aset, PYD, dan DPK perbankan syariah hingga Maret 2021 terus menunjukkan tren yang baik dan diperkirakan akan meningkat (OJK, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun masih sangat

berbeda dengan perbankan konvensional, namun industri perbankan syariah tumbuh dan berkembang dengan sehat.

Lembaga Keuangan Islam termasuk Bank Umum Syariah adalah Lembaga yang mempromosikan diri mereka sebagai wadah untuk menyimpan uang nasabah. Bank ini mempunyai fungsi lain menjadi lembaga keuangan yang menghasilkan pendapatan. Bahkan Bank Umum Syariah menghadapi tantangan dalam mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan mereka. Sebuah bank berkembang jika bisa memenuhi harapan pelanggan dan memenangkan kepercayaan mereka (Puteh et al., 2021). Oleh sebab itu, Bank harus bisa menjaga kualitas pendapatannya untuk mendapatkan kepercayaan dari nasabahnya. Karena jika suatu bank bisa menjaga kualitas pendapatannya, maka akan memberikan tingkat kepercayaan nasabah (Suwarno & Muthohar, 2017). Adapun pertumbuhan Bank Umum Syariah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Bank Umum Syariah Periode 2017-2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
BUS	13	14	14	14	12

Sumber : Statistik perbankan syariah (www.ojk.id) data diolah tahun 2022

Jumlah BUS bisa dilihat pada tabel 1. tahun 2017 hanya mempunyai 13 Bank Umum Syariah, kemudian tahun 2018 hingga 2020 naik menjadi 14 Bank Umum Syariah, tetapi pada tahun 2021 jumlahnya menurun jadi 12 Bank Umum Syariah dikarenakan adanya *marger* Bank Umum Syariah seperti BNI Syariah, Mandiri Syariah, dan BRI Syariah. Namun, keberadaan Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah mempunyai kepercayaan terhadap Bank Syariah. Namun di samping itu, bank syariah itu sendiri harus mampu memenangkan lebih banyak klien dan meningkatkan tingkat profitabilitasnya (OJK, 2021). Fenomena ini tentu menjelaskan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Bank Umum Syariah bisa mengimbangi ekspansi ekonomi.

Pertumbuhan Bank Umum Syariah didukung oleh pertumbuhan aktiva Bank Umum Syariah yang semakin bertumbuh dari tahun ke tahun.



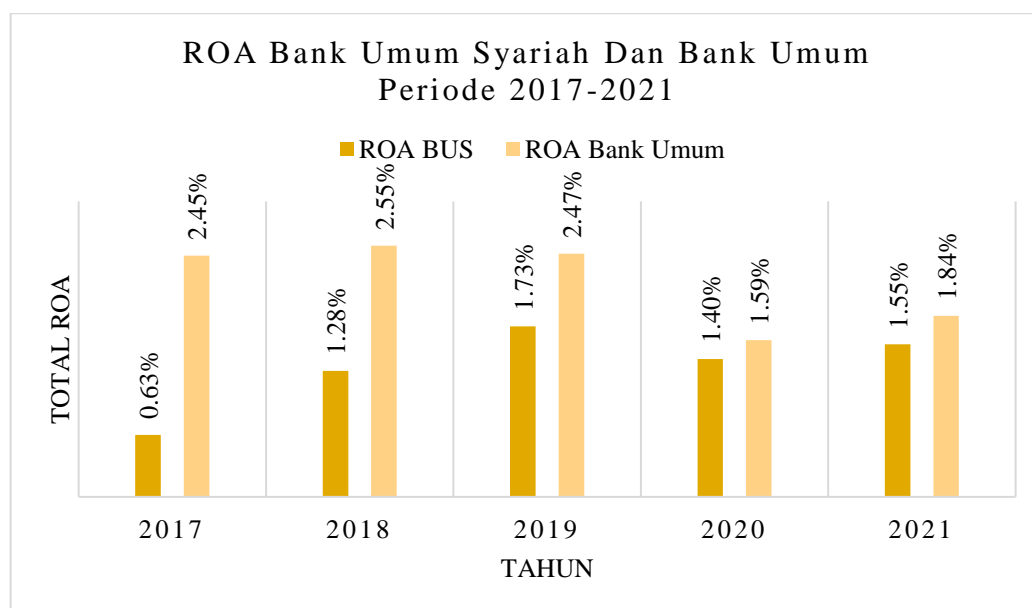
Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Periode 2017-2021

Sumber : Statistik perbankan syariah (www.ojk.id) data diolah tahun 2022

Seperti terlihat pada gambar 3. di atas, pada tahun 2017 sampai tahun 2021 tingkat pertumbuhan aset Bank Umum Syariah naik atau tumbuh terus menerus. Melihat pertumbuhan total aset, bank syariah akan bisa mengelola aset secara efektif, yang akan menumbuhkan profitabilitas bank tersebut. Karena total aset bank syariah meningkat, yang akan berkontribusi secara eksklusif untuk mendorong pertumbuhan perbankan syariah. Maka dari itu, minat masyarakat terhadap bank syariah diharapkan bisa meningkat di masa mendatang, dan Bank syariah bisa berperan lebih besar dalam membantu stabilitas keuangan pemerintah pusat.

Pertumbuhan aset atau aktiva pada bank tentu saja di faktori oleh adanya profitabilitas yang cukup signifikan. Sebuah bank syariah bisa dikatakan sehat jika kinerja bank tersebut sangat baik. Oleh sebab itu, hal tersebut sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat serta meningkatkan profitabilitas bank syariah, karena tentunya banyak masyarakat yang sudah menggunakan bank syariah. Bank harus berkinerja baik untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan, dan kinerja ini berasal dari operasional bank tersebut (A. Pratiwi & Diana, 2021). Profitabilitas mencakup perbandingan kredit, aktivitas, atau likuiditas perusahaan, termasuk ROE (pengembalian ekuitas) dan ROA (pengembalian aset). Di Indonesia, lebih melihat ROA daripada ROE

untuk menilai keberhasilan bank. Oleh karena itu, semakin tinggi keuntungan bank, semakin baik kinerjanya. Namun, jika laba perusahaan menyusut dari rentang waktu sebelumnya, maka kinerja bank kurang baik atau buruk. Hal ini membuat perusahaan agar menumbuhkan daya tarik perusahaan bagi investor karena akan menghasilkan tingkat pengembalian aset investasi yang lebih tinggi lagi. Fenomena tersebut sama dengan penelitian (Azmy, 2018).



Gambar 4. Grafik Pertumbuhan ROA BUS dan Bank Umum Periode 2017-2021

Sumber : Statistik perbankan syariah (www.ojk.id) data diolah tahun 2022

Berdasarkan Gambar 4, bisa ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan pada ROA Bank Umum Syariah dari tahun 2017 sampai 2018 masih sangat kecil dengan ROA Bank Umum karena nilai ROA Bank Umum Syaiah masih dibawah 1,5%. Pada periode 2017 ROA pada Bank Umum Syariah mecapai 0.63% sedangkan pada bank umum ROAnya mecapai 2.45%. Kemudian pada periode 2018 ROA BUS dan Bank Umum mengalami pertumbuhan senilai 1.28% pada BUS dan 2.55% pada Bank Umum. Lalu pada tahun 2019 ROA pada BUS dan Bank Umum mengalami kenaikan kembali senilai 1.73% pada BUS dan 2.47% pada Bank Umum. Setelah itu, ROA pada BUS dan Bank Umum pada tahun 2020 mengalami penyusutan senilai 1.40% pada BUS dan 1.59% pada Bank Umum. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2021, yang dimana ROA pada BUS sebesar 1.55% sedangkan pada Bank Umum sebesar 1.84%. Meskipun ROA pada Bank Umum Syariah menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, namun ROA

Bank Umum Syariah masih terlihat cukup rendah apabila disandingkan dengan bank umum. Maka dari itu, sangat penting bagi perbankan syariah untuk meningkatkan kestabilannya atas kinerja mereka sendiri untuk meningkatkan stabilitasnya.

Penting bagi bank untuk menjaga stabilitas angka profitabilitas agar bisa mengoptimalkan dan memenuhi komitmen investornya, memaksimalkan kekuatan investor dan mengoptimalkan tingkat kredit sosial bank (Agustiningrum, 2016). Bank yang sangat menguntungkan secara tidak langsung bisa menunjukkan bahwa mereka telah mampu menjalankan bisnisnya sesuai dengan peraturan dan prinsip perbankan yang sehat (Praja & Hartono, 2019). ROA pada BUS ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara maksimal. Tingkat ROA setiap periode dipengaruhi oleh besaran pembiayaan bank syariah (Sudarsono, 2017).

Salah satu faktor yang mendukung peningkatan profitabilitas adalah permodalan perbankan yang baik. CAR merupakan parameter kinerja yang dipakai bank untuk menilai seberapa banyak modal yang disimpan bank untuk mendukung aset yang berpotensi berisiko, seperti jumlah kredit yang mereka berikan. Suatu bank dikatakan sehat jika CAR-nya tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, CAR yang tinggi bagi suatu bank juga menunjukkan bahwa keuntungan bank tersebut meningkat, sekaligus juga menunjukkan bahwa bank akan beroperasi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik (Setiawati et al., 2022; dan Wirnawati & Diyani, 2019) yang memperlihatkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang besar terhadap keuntungan. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian milik (Hanafia & Karim, 2020; dan Wahyudi, 2020) yang mengemukakan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh secara signifikan atas profitabilitas.

Selanjutnya, selain CAR yang didukung untuk menjadi faktor pendukung pertumbuhan bank adalah kesehatan bank yang berasal dari NPF yang biasa disebut pada bank syariah. Sementara itu, pada bank konvensional NPF dibidang dengan NPL. NPF yaitu indikator yang terkait dengan banyaknya risiko kredit yang dihadapi bank. Dimana risiko kredit disini adalah kemungkinan tidak mengembalikan atau tidak terbayarnya dana yang diterima dari nasabah (A. Pratiwi

& Diana, 2021). Jika NPF yang tinggi cenderung menurunkan efisiensi. Sebaliknya, semakin rendah NPF, semakin baik efisiensinya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa NPF yang mempunyai nilai semakin rendah maka Bank mempunyai peluang untuk menyalurkan uang tersebut ke nasabah lain sehingga tingkat profitabilitas akan semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan riset milik (Almunawwaroh & Marliana, 2018; dan L. N. Pratiwi et al., 2022) yang memperlihatkan bahwa NPF mempengaruhi negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tetapi hal ini berlawanan dengan riset milik (Puteh et al., 2021; dan Sitompul & Nasution, 2019) yang menunjukkan bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Kemudian, selain adanya CAR dan NPF yang menjadi faktor pendukung profitabilitas adalah NOM. Margin Operasi Bersih merupakan rasio rentabilitas guna menentukan kemampuan aset produktif yang diproduksi untuk mendapatkan keuntungan dengan membandingkan perolehan dan beban operasi dengan aset yang menghasilkan rerata (Munandar, 2020). Menurut (Hanafia & Karim, 2020; dan Setiawati et al., 2022) bahwa NOM mempengaruhi positif terhadap profitabilitas. Oleh sebab itu, semakin besar NOM yang diterima dari bank, semakin bertambah pendapatan bank, dan dengan demikian semakin besar keuntungan bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia yang menetapkan standar rasio NOM yaitu lebih besar dari 3%. Maka, tingkat kesehatan pada bank tersebut mempunyai kriteria yang sangat sehat (Kismawadi & Hisan, 2021). Namun, dalam penelitian (Rahmawati et al., 2021; dan Suryanto & Susanti, 2020) adanya *research gap* yang dimana rasio NOM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, selain CAR, NPF dan NOM faktor pendukung profitabilitas selanjutnya adalah FDR. FDR adalah adalah likuiditas suatu bank syariah, di mana FDR ini sendiri berfungsi untuk menentukan seberapa mampunya bank menarik ulang pendanaan yang sudah dikeluarkannya (Rachmat & Komariah, 2017). FDR menunjukkan kesanggupan bank untuk membayar ulang penarikan deposit dengan memanfaatkan kredit yang diberikan menjadi sumber likuiditas. Artinya, sejauh mana pinjaman yang diberikan kepada peminjam bisa mengimbangi kewajiban bank untuk merespon dengan cepat kepada para depositan yang ingin menarik ulang uang yang sudah mereka pakai untuk meminjamkan.

Semakin tinggi rasio tersebut membagikan indikasi, maka semakin rendahnya kesanggupan likuiditas bank yang berkaitan. Hal tersebut dikarenakan dana yang dibutuhkan untuk menangani pinjaman yang semakin meningkat. Variabel NOM ini juga menjadi indikator kerentanan dan kesanggupan kinerja bank. Sebagian praktisi perbankan setuju bahwa batas aman untuk rasio pendanaan terhadap simpanan bank yaitu sebesar 80%. Namun, kisaran yang dapat diterima ialah 85-100% (Ariyani, 2018). Hasil dari penelitian milik (Fadillah & Paramita, 2021; Suwarno & Muthohar, 2017) yang membuktikan bahwa FDR mempunyai pengaruh profitabilitas bank syariah. Tetapi adanya gap research dalam penelitian milik (Azizah et al., 2022) yang membuktikan bahwa FDR mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah.

Faktor pendukung profitabilitas tersebut selanjutnya yakni inflasi. Oleh karena itu, inflasi ialah kenaikan dari harga secara terus terusan. Inflasi tersebut terjadi karena adanya peningkatan harga yang disebabkan dari permintaan yang terus meningkat dan bertambah namun tidak di barengi dengan penawaran barang yang berada di pasar (Sukirno, 2019). Inflasi yang tinggi bisa mempengaruhi pendapatan riil masyarakat dan menurunkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut mempersulit debitur untuk membayar cicilan dari pembiayaannya sehingga berdampak pada pembiayaan bermasalah (Azizah et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan Handayani et al., (2022) bahwa inflasi mempengaruhi profitabilitas bank syariah karena percepatan inflasi membuat bank sulit membayar pinjaman. Akumulasi dana ini mengandung risiko yang bisa meningkatkan kegiatan operasional Bank dan menurunkan profitabilitasnya. Namun, karena bank syariah tidak memasukkan sistem bunga, inflasi tidak terlalu mempengaruhi pengelolaan dana mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhinya yaitu CAR, NPF, NOM, FDR dan Inflasi terhadap profitabilitas BUS melalui *Return On Assets* selama periode 2017 hingga 2021. Hal ini dimaksudkan agar hasil riset ini akan memperkuat hasil dari riset sebelumnya tentang variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas.

I.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, penulis bisa merumuskan masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017–2021?
2. Bagaimana pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017–2021?
3. Bagaimana pengaruh NOM terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh FDR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017-2021?
6. Bagaimana CAR, NPF, NOM, FDR, dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2017-2021?

I.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas, tujuan utama dari riset ini yaitu untuk lebih memahami unsur-unsur yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah, khususnya:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh NOM terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
4. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh FDR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
5. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
6. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh CAR, NPF, NOM, FDR, dan Inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap riset ini bisa bermanfaat bagi pihak bersangkutan, Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi para akademisi, diinginkan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau sebagai tempat untuk menambah pemahaman mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Financing (NPF)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, inflasi dan profitabilitas khususnya Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktisi

- a. Untuk Praktisi, diharapkan riset ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memprioritaskan aspek-aspek yang mungkin berperan penting dalam mencapai profitabilitas yang tinggi di masa yang akan datang.
- b. Untuk Regulator, hasil pada riset ini diharapkan data pada riset ini bisa berkontribusi agar bisa dimanfaatkan bagi para regulator untuk membuat regulasi, peraturan, maupun kebijakan dalam rangka memajukan pertumbuhan ekonomi serta perbankan syariah di Indonesia.